

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, laporan keuangan oleh perusahaan dibuat dan disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Laporan keuangan harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku sehingga pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemerintah, investor, maupun para pemasok dapat mengambil keputusan dalam mengembangkan dan meningkatkan usaha.

Menurut (Munawir 2014), pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data perusahaan”.

Menurut (Kasmir 2018), pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Jadi, laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu dan merupakan alat untuk komunikasi kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2018) laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Tujuan laporan keuangan menurut (Harahap 2015) dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan Umum
Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.
2. Tujuan Khusus
Memberi informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi yang relevan.

Secara rinci, tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut (Kasmir 2018), yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menyatakan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengevaluasi keadaan perusahaan dari kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan, melihat keadaan laporan keuangan serta untuk menyiapkan rencana kinerja perusahaan di periode berikutnya.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa jenis. Menurut (Kasmir 2018) , jenis laporan keuangan:

1. Neraca
Neraca (balance sheet) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan arus kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*).
4. Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
5. Catatan atas laporan keuangan
Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) 2009), jenis laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca
Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut: kas dan setara kas; piutang usaha dan piutang lainnya; persediaan; properti investasi; aset tetap; aset tidak berwujud; utang usaha dan utang lainnya; aset dan kewajiban pajak; kewajiban diestimasi; ekuitas.
2. Laporan laba rugi
Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Unsur-unsur laporan keuangan yang secara langsung terkait dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut: pendapatan; beban keuangan; bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas; beban pajak; laba atau rugi neto.
3. Laporan perubahan ekuitas
Dalam laporan ini menunjukkan Seluruh perubahan dalam ekuitas untuk suatu periode, termasuk di dalamnya pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh

perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut. Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik termasuk jumlah investasi, penghitungan dividen dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama suatu periode.

4. Laporan arus kas
Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan
Yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya. Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.1.4 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut (Kasmir 2018), sifat laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).
2. Menyeluruh, maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Menurut (Munawir 2014), sifat laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*) berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari post-post ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau, dan jumlah jumlah uang yang tercatat dalam post-post itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*at original cost*).

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*) berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*Generally Accepted Accounting Principles*); hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediency*) atau untuk keseragaman.
3. Pendapat Pribadi (*personal judgment*) dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil-dalil dasar tersebut tergantung dari akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. *Judgment* atau pendapat ini tergantung kepada kemampuan atau integritas pembuatannya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan di dalam beberapa hal.

Berdasarkan pengertian tersebut artinya informasi tersebut harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama, informasi tersebut akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya dan lengkap dimana laporan tersebut harus memenuhi sifat-sifat yang telah disebutkan, agar dapat digunakan oleh pemakainya.

2.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Pengambilan keputusan tidak dapat semata-mata didasarkan atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Selain banyaknya manfaat yang bisa diambil dari laporan keuangan, laporan keuangan juga memiliki batasan. Karenanya agar bisa mendapatkan manfaat laporan keuangan secara maksimal, kenali juga keterbatasan laporan keuangan itu.

Menurut (Kasmir 2018), keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan,

nilainya dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.

5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Berdasarkan keterbatasan laporan keuangan sebagaimana disebutkan di atas bahwa pengambilan keputusan tidak dapat semata-mata didasarkan atas laporan keuangan. Agar bisa mendapatkan manfaat laporan keuangan secara maksimal, kenali juga keterbatasan laporan keuangan tersebut.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan pada umumnya merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat diperoleh hasil pengelolaan yang lain.

Menurut (Jumingan 2018), pengertian kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunana dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”.

Menurut (Fahmi 2017), pengertian kinerja keuangan adalah:

“Merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar”.

Jadi, kinerja keuangan merupakan gambaran yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan pada periode waktu tertentu. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila sudah mencapai standar dan tujuan yang telah ditentukan.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Tujuan dan manfaat pengukuran kinerja keuangan penting untuk diketahui karena dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Adapun tujuan dan manfaat pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut (Munawir 2014), yaitu:

1. Mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan beban bunga atas utang tepat pada waktunya.

Berdasarkan tujuan dan manfaat di atas dapat dinyatakan bahwa penilaian kinerja keuangan perusahaan berguna untuk mengevaluasi perubahan-perubahan atas dasar sumber daya yang dimiliki perusahaan apakah menunjukkan kenaikan, statis, atau penurunan.

2.2.3 Jenis-jenis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan aturan pelaksanaan keuangan secara baik.

Menurut (Kariyoto 2017), jenis-jenis kinerja keuangan dapat digolongkan menjadi :

1. Rasio-rasio neraca, adalah rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca seperti current ratio, acid test ratio dan cash ratio.
2. Rasio rasio laporan L/R, adalah rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan laba rugi keuntungan seperti profit margin, operating ratio, dan lainlain.
3. Rasio antar laporan adalah rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan rugi keuntungan dan neraca seperti return on investment, return on equity, asset turnover dan lainnya. Dari pendapat diatas jenis-jenis kinerja keuangan merupakan rasio yang menghubungkan dengan kinerja keuangan yang mengukur kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Secara harfiah, analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Berarti bahwa analisis laporan keuangan merupakan salah satu kegiatan untuk menganalisis suatu laporan keuangan yang ada pada suatu perusahaan.

Menurut (Hery 2015), pengertian analisis laporan keuangan adalah:

“Suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

Menurut (Sujarweni 2019), pengertian analisis laporan keuangan adalah:

Analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak – pihak yang berkepentingan.

Menurut (Harahap 2015), pengertian analisis laporan keuangan adalah:

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan (financial statement) menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan pengertian analisis laporan keuangan, dapat diketahui bahwa analisis laporan keuangan merupakan analisis untuk mendapatkan informasi keadaan suatu perusahaan, dan dapat melihat informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan tersebut. Analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan tersebut akan lebih berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut dapat diperbandingkan dalam dua periode atau lebih dan dianalisis agar mendukung keputusan yang akan diambil.

Menurut (Munawir 2014), tujuan analisis laporan keuangan adalah:

Alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Menurut (Kasmir 2018), tujuan analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan .
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan tujuan analisis laporan keuangan, dapat dinyatakan bahwa analisis laporan keuangan membantu perusahaan dalam mengantisipasi masa depan dengan cara mengetahui posisi keuangan perusahaan serta mengetahui kelemahan-kelemahan dan juga kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pembandingan dan penilai kinerja perusahaan tersebut. Analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

2.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu. Tujuan dari setiap metode dan teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti oleh orang-orang yang berkepentingan terhadap data tersebut.

Tujuan dari setiap metode dan analisis adalah untuk menyederhanakan data setiap analisis laporan keuangan. Perusahaan juga dapat mengetahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila dibandingkan dengan laporan keuangan yang dihitung atau dengan laporan keuangan lainnya.

Metode dalam menganalisis laporan keuangan menurut (Munawir 2014) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Horizontal (Dinamis)
Yaitu analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.
2. Analisis Vertikal (Statis)
Yaitu analisa laporan keuangan yang hanya meliputi satu periode saja dengan membandingkan antara pos yang satu dengan yang lainnya sehingga akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu juga.

Teknik analisis laporan keuangan menurut (Munawir 2014) adalah:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.
2. Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
3. Trend atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

4. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*) adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
6. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
7. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
8. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
9. *Analysis Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Berdasarkan teknik analisis laporan keuangan di atas, dapat diketahui bahwa metode dan teknik analisis manapun yang digunakan merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan. Setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data lebih dimengerti dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain. Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya, meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang. Pengukuran dan

hubungan satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Menurut (Kasmir 2018), pengertian analisis rasio keuangan yaitu:

Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut (Jumingan 2018), pengertian analisis rasio keuangan adalah:

“Angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana”.

Berdasarkan pengertian analisis rasio keuangan di atas, dapat diketahui bahwa rasio yang menggambarkan suatu pertimbangan yang diambil untuk suatu kepentingan pada perusahaan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Kemudian angka yang diperbandingkan menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan yang diambil untuk kepentingan perusahaan dengan cara membandingkan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Rasio Keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas).

Tujuan analisis rasio keuangan menurut (Munawir 2014), yaitu:

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*).
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*).
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utilization*).
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

Manfaat analisis rasio keuangan menurut (Hery 2015), yaitu:

1. “Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya”.

2.4.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan perkiraan yang sistematis antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk perbandingan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis.

Menurut (Kasmir 2018) dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antarlaporan, yaitu membandingkan angka-angka dari sumber dua bersumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Menurut (Kasmir 2018), bentuk-bentuk rasio keuangan yang biasa digunakan Adalah:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
 - 1) Rasio lancar (*current ratio*)
 - 2) Rasio perputaran kas
 - 3) Rasio utang terhadap kekayaan bersih
2. Rasio profitabilitas (*profitabilitas ratio*)
 - 1) Rasio laba bersih
 - 2) Tingkat laba atas penjualan
 - 3) Tingkat laba atas investasi
3. Rasio efisiensi (*activity ratio*)
 - 1) Waktu pengumpulan piutang
 - 2) Perputaran sediaan (*inventory turn over*)
 - 3) Rasio aktiva tetap terhadap nilai bersih (*total assets turn over*)
 - 4) Rasio perputaran investasi

2.5 Rasio Likuiditas

2.5.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut (Kasmir 2018), pengertian rasio likuiditas adalah:

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred Weston*). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

2.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas.

Menurut (Kasmir 2018), tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.5.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas suatu perusahaan menurut (Kasmir 2018) sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Penjelasan dari masing-masing jenis rasio likuiditas tersebut yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) :

“Rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan atau seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”.

Rumus menghitung Rasio Lancar (*Current Ratio*) yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) :

“Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*)”.

Rumus menghitung Rasio Cepat (*Quick Ratio*) yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) :

“Rasio kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek dengan kas yang dimiliki oleh perusahaan”.

Rumus menghitung Rasio Kas (*Cash Ratio*) yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio likuiditas tersebut, standar industri rasio likuiditas menurut (Kasmir 2018), dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i>	50%

Sumber : (Kasmir 2018)

2.6 Rasio Solvabilitas

2.6.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut (Kasmir 2018), pengertian rasio solvabilitas adalah:

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. Artinya besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri”.

2.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut (Kasmir 2018), tujuan yang dapat dipetik dari hasil rasio solvabilitas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut (Kasmir 2018) adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban untuk bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

2.6.3 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Jenis-jenis rasio solvabilitas suatu perusahaan menurut (Kasmir 2018) sebagai berikut:

1. Rasio Utang Terhadap Aktiva (*Debt to Total Assets Ratio*)
2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Penjelasan dari masing-masing jenis rasio solvabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rasio Utang terhadap Aktiva (*Debt to Total Assets Ratio*) :

“*Debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva atau seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Rumus untuk menghitung Rasio Utang terhadap Aktiva (*Debt to Total Assets Ratio*) yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antar seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”.

Rumus untuk menghitung Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio solvabilitas tersebut, standar industri rasio likuiditas menurut (Kasmir 2018) dapat dilihat pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Total Assets Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber : (Kasmir 2018)

2.7 Rasio Profitabilitas

2.7.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir 2018), pengertian rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitas baik apabila mampu memnuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

2.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir 2018), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan dan bagi pihak luar perusahaan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas menurut (Kasmir 2018) sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

- Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.7.3 Jenis-jenis rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ada beberapa jenis. Jenis-jenis rasio profitabilitas suatu perusahaan menurut (Kasmir 2018) sebagai berikut:

- Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
- Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)
- Rasio Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*) (*ROI*)
- Rasio Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) (*ROE*)

Penjelasan dari masing-masing jenis rasio profitabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) :

“Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor per rupiah penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan”.

Rumus untuk menghitung Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

“Margin laba bersih merupakan ukuran persentase dari setiap pendapatan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.”

Rumus untuk menghitung Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Pendapatan}}$$

3. Rasio Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

“Rasio hasil pengembalian investasi atau yang lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (*ROI*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROI* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya”.

Rumus untuk menghitung Rasio Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*) yaitu:

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

“Rasio hasil pengembalian ekuitas atau yang lebih dikenal dengan nama *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri”.

Rumus untuk menghitung Rasio Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*) yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio likuiditas tersebut, standar industri rasio likuiditas menurut (Kasmir 2018) dapat dilihat pada tabel 2.3

Tabel 2.3

Standar Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Gross Profit Margin</i>	30%
2	<i>Net Profit Margin</i>	20%
3	<i>Return On Investment (ROI)</i>	30%
4	<i>Return On Equity (ROE)</i>	40%

Sumber : (Kasmir 2018)

2.8 Rasio Aktivitas

2.8.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut (Kasmir 2018), pengertian rasio aktivitas adalah:

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

2.8.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut (Kasmir 2018), tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas menurut (Kasmir 2018), yakni sebagai berikut:

1. Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan pengertian tujuan dan manfaat rasio aktivitas tersebut, dapat dinyatakan bahwa rasio aktivitas bertujuan dan memberikan manfaat untuk mengukur keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

2.8.3 Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Jenis-jenis rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat aktivitas suatu perusahaan menurut (Kasmir 2018) adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)
2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)
3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)
4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
5. Perputaran Aktiva (*Assets Turn Over*)

Penjelasan dari masing-masing jenis rasio aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

“Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang yang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu”.

Rumus untuk menghitung Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) yaitu:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

“Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali perputaran dana yang ditanam dalam persediaan pada satu periode tertentu”.

Rumus untuk menghitung Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) yaitu:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

“Rasio perputaran modal kerja digunakan untuk menilai seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu”.

Rumus untuk menghitung Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) yaitu:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*) :

“Rasio Perputaran Aktiva Tetap atau Fixed Assets Turn Over digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode tertentu”.

Rumus untuk mengukur Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*) yaitu:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

5. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*) :

“Rasio Perputaran Total Aktiva atau Total Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan”.

Rumus untuk menghitung Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*) yaitu:

$$\textit{Total Assets Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva}}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio aktivitas tersebut, standar industri rasio likuiditas menurut (Kasmir 2018) dapat dilihat pada tabel 2.4

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Aktivitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Receivable Turn Over</i>	15 kali
2	<i>Inventory Turn Over</i>	20 kali
3	<i>Working Capital Turn Over</i>	6 kali
4	<i>Fixed Asset Turn Over</i>	5 kali
5	<i>Total Asset Turn Over</i>	2 kali

Sumber: (Kasmir 2018)